

**ANALISIS PELATIH FUTSAL DALAM MENJALANKAN *COACHING PROCESS*
LATIHAN TEKNNIK DI ESPIRITO FUTSALISMO U16 DAN
MURSYID EFFENDI FUTSAL AKADEMI U16**

Afdol Febriansyah

S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: afdolfebriansyah@mhs.unesa.ac.id

David Agus Prianto

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Cabang olahraga Futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari di Surabaya. Terbukti dengan melimpahnya usaha jasa sewa lapangan dan banyak pula akademi Futsal yang berdiri di Surabaya. Dengan adanya akademi Futsal, maka dibutuhkan pula sosok pelatih yang dapat melatih para pemain yang ada di akademi Futsal tersebut. Tidak sembarang orang dapat melatih dengan baik. Dari segi teknis, pelatih yang baik adalah pelatih yang bisa membuat pemain paham tentang apa yang dilatihnya. Dan cara pelatih untuk dapat membuat pemainnya mudah paham yaitu dengan melakukan *coaching process* dengan baik. *Coaching process* merupakan salah satu materi yang diajarkan pada pelatih saat mengikuti lisensi pelatih Futsal level 1 Nasional yang dimana isinya mencakup hal-hal detail dari sebelum latihan sampai selesai latihan. Penting bagi pelatih akademi untuk bisa menjalankan *coaching process* dengan baik karena berpengaruh pada tingkat pemahaman pemainnya. Dari hal tersebut saya berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang *coaching process* latihan teknik pada pelatih di Espirito Futsalismo U16 dan Mursyid Effendi Futsal Akademi U16.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian telah dilakukan dengan proses pengamatan dan wawancara terhadap objek yang diteliti (pelatih akademi). Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan instrumen penilaian *coaching process*, total nilai yang diperoleh dari dua pelatih akademi yang menjadi objek penelitian tersebut adalah mendapat predikat “Cukup Baik” dalam hal melatih.

Kata kunci : *coaching process*, akademi, pelatih Futsal.

Abstract

Futsal is one of the most popular sports in Surabaya. Proven by the abundance of field rental services and many Futsal academies that stands in Surabaya. With the Futsal academy, then we need a coach who can train the players in the Futsal academy. Not just anyone can train be well. From a technical perspective, a good coach is a coach who can make players understand what they are train. And how to train to be able to make the player easy to undertand is by doing the coaching process be well. The coaching process is one of the materials taught to the trainer when following the coaching course level one nation, where the contents include the details from before training until the end of training. It's important for coaches at the academy to be able to run the coaching process be well, because it affects the level of understanding of the players. From this I took the initiative to conduct research the basic training coaching process on coach who train at the Espirito Futsalismo U16 and Mursyid Effendi Futsal Academy U16

This study used qualitative research methods with a descriptive approach. The result of the research have been carried out with the process of observing and interviewing the object under study (academy coach). Based on observations using assessment instruments of the coaching process, the total value obtained from the two academy coaches who became the objects of the research was to get a pretty good predicate in terms of training.

Keywords : *coaching process*, academy, Futsal coach.

PENDAHULUAN

Cabang olahraga Futsal merupakan salah satu olahraga yang sangat digemari di Surabaya, bahkan di Indonesia. Yang menggemari olahraga ini bukan hanya murni dari "anak futsal" saja, melainkan banyak juga dari cabang olahraga lainnya seperti badminton, pencak silat, bola voli, dan masih banyak cabang olahraga lainnya yang memilih Futsal dengan alasan mudah dimainkan, lapangan Futsal mudah ditemukan, dan permainan tim merupakan permainan yang menyenangkan. Dengan banyaknya orang yang menggemari dan mudahnya menemukan sarana & prasarana Futsal di Surabaya, banyak orang dari berbagai latar belakang mencoba untuk mendirikan akademi Futsal.

Dari segi teknis, setiap akademi futsal memerlukan sosok pelatih yang benar-benar paham betul mengenai Futsal. Dalam jurnal Akhmad Adien Hevarianto (2013) disebutkan pelatih adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang cara-cara melatih atau mengembangkan kemampuan dan keterampilan seseorang atau lebih. Dari pengertian tersebut sosok pelatih sangatlah vital dalam sebuah akademi untuk memimpin jalannya latihan. Latihan yang berkualitas memerlukan pelatih yang berkualitas pula. Seorang pelatih yang berkualitas adalah pelatih yang paham betul apa yang akan dia rencanakan dan laksanakan. Dan tentunya pelatih berkualitas memiliki bekal ilmu kepelatihan dimana salah satu ilmu kepelatihan itu diperoleh dari mengikuti kursus pelatihan pelatih pada cabang olahraganya masing-masing. Pada cabang olahraga Futsal kursus paling dasar untuk seorang pelatih di Indonesia adalah kursus pelatihan pelatih Futsal Level 1 Nasional.

Diantara materi pada saat pelatihan pelatih Futsal Level 1 Nasional itu adalah mengenai Apa Itu Futsal?, Sejarah Futsal, Metode Melatih (*Coaching Methode*), Efektif Berkomunikasi, *Futsal System and Style*, *Coaching Process*, *Use Of Resources*, *Futsal Player Selection*, dan *Law Of The Games*. Tetapi yang akan saya bahas pada penulisan ini adalah mengenai *Coaching Process*. Pelatih yang memiliki pengetahuan Futsal yang bagus ditambah lagi dengan keterampilan menjalankan *Coaching Process* yang baik pasti-lah membuat pemain akan lebih mudah mengerti bagaimana Futsal itu harus dimainkan. Dan sebaliknya, pelatih yang tidak bisa menjalankan *Coaching Process* dengan baik maka akan membuat pemain sulit untuk mencerna maksud dari pelatih tersebut.

Coaching Process adalah urutan bagaimana seharusnya pelatih melatih pemainnya. Saya sebagai penulis pernah mengikuti Lisensi Kepelatihan Pelatih Futsal Level 1 Nasional di Tangerang pada tahun 2016 silam dengan instruktur *coach* Efram Ferdinand Bawole yang juga merupakan instruktur pelatih Level 1 dan 2 AFC. Dan saya juga pernah mengikuti *Coaching Clinic*

di beberapa daerah diantaranya dengan *coach* Panca Pauji (Eks asisten pelatih tim Nasioanl Futsal Indonesia, *coach* at Biangbola) sebagai pemateri yang juga merupakan instruktur pelatih Futsal Level 1 Nasional yang saya ikuti di Garut pada tahun 2017, *Coaching Clinic* di Kabupaten Bandung pada pertengahan tahun 2017 dengan pemateri *coach* Ayi (Eks *coach* Permata Indah Manokwari), *coach* Panca Pauji, *coach* Bongsu Hasibuan (Eks *coach* Vamos Mataram, dan *coach* Chanda (*Coach* IAIS Soreang WPFL 2017). Dan semua pelatih yang saya temui di *Coaching Clinic* itu melatih dengan *Coaching Process* yang sesuai dengan apa yang saya dapatkan pada saat mengikuti Pelatihan Pelatih Futsal Level 1 Nasional. Alhasil saya bisa dengan mudah mengerti apa yang mereka maksud.

Dari latar belakang itu saya menyimpulkan bahwa pentingnya seorang pelatih memiliki kemampuan menjalankan *Coaching Process* dengan baik karena berpengaruh pada pemahaman pemain. Apalagi pada pemain di akademi yang umurnya relatif masih muda, butuh pembinaan yang benar agar pemain dapat mencerna apa inti latihan yang disampaikan oleh pelatih. Dan juga karena pada akademi fokus pada pembinaan untuk menjadi calon pemain profesional (Achwani, 2015 : 3). Espirito Futsalismo dan Mursyid Effendi Futsal Akademi adalah salah dua dari banyak akademi futsal di Surabaya yang pelatihnya telah saya kenal sebagai orang yang memiliki pengalaman melatih pemain muda. Baik pelatih Espirito Futsalismo ataupun Mursyid Effendi Futsal Akademi juga telah mengikuti pelatihan pelatih futsal resmi oleh PSSI. Dan dari latar belakang itu peneliti akan meneliti tentang Analisis Pelatih Futsal Dalam Menjalankan *Coaching Process* Latihan Teknik di U16 Espirito Futsalismo dan Mursyid Effendi Futsal Akademi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2010: 6), Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya persepsi, motivasi tindakan, perilaku, dan lain-lain secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Metode deskriptif lebih menekankan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian diepakati oleh kedua pihak: peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2009: 44)

Seperti pada Nasution (1988) dalam Sugiyono yang menyatakan. "Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya yaitu bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak

pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai satu-satunya yang dapat mencapainya.” (Sugiyono, 2012: 306)

(Riduwan, 2010: 20)

A. INSTRUMEN PENILAIAN

Tabel penilaian *coaching process* latihan teknik

Nama : KU :
 Akademi : Jabatan :
 Tempat : Tanggal :

No	Coaching Poces	Grade				
		SB	B	CB	KB	STB
1.	Organization	5	4	3	2	1
2.	Short Explanation & Start with simple demonstration	5	4	3	2	1
3.	Observation, Identify problem/mistake, Stop the session	5	4	3	2	1
4.	Correction	5	4	3	2	1
5.	Demonstration & Restart session	5	4	3	2	1
6.	De-briefing	5	4	3	2	1

Keterangan grade :

SB (5) = Sangat Baik
B (4) = Baik
CB (3) = Cukup Baik
KB (2) = Kurang Baik
STB (1) = Sangat Tidak Baik

Nilai akhir

0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100

Keterangan nilai akhir

0 – 20 = **STB** (Sangat Tidak Baik)
 21 – 40 = **KB** (Kurang Baik)
 41 – 60 = **CB** (Cukup Baik)
 61 – 80 = **B** (Baik)
 81 – 100 = **SB** (Sangat Baik)

Indikator Penilaian *Organization*

No	Indikator	Total
1	Area latihan sebelum latihan dimulai	
2	Area yang cocok untuk pemain yang cocok	
3	Memperhatikan jumlah pemain	
4	Progresifitas latihan	
5	Waktu saat menjalankan tahapan latihan	

Indikator Penilaian *Short Explanation & Start with simple demonstration*

No	Indikator	Total
1	Penyampaian materi	
2	Menjelaskan secara singkat tentang materi latihan	
3	Tidak bercerita panjang (diluar materi latihan)	
4	Memastikan pemain memahami apa yang dijelaskan	
5	Demonstrasi sederhana lambat	

Indikator Penilaian *Observation, identify problem or mistake, stop the session*

No	Indikator	Total
1	Mengamati di tempat ideal	
2	Beri cukup waktu pemain untuk mendapat pengalaman pada materi latihan (1-2 menit)	
3	Umpan balik positif pada kinerja yang benar	
4	Tidak terlalu banyak <i>stopping</i>	
5	<i>Stopping</i> di waktu yang tepat	

Indikator Penilaian *Correction*

No	Indikator	Total
1	Bertanya pada atlet apa kesalahannya	
2	Memberikan alasan mengapa dikoreksi	
3	Mendekati pemain untuk melakukan koreksi	
4	Penekanan koreksi pada <i>coaching point</i> materi latihan	
5	Pencapaiannya agar tujuan sesi	

latihan dapat dicapai		
-----------------------	--	--

Indikator Penilaian *Demonstration & Restart the session*

No	Indikator	Total
1	Tunjukkan pemain kesalahan dan pembenarannya dengan bahasa / praktek sederhana	
2	Tunjuk pemain terampil atau diri sendiri untuk mendemonstrasikan	
3	Lakukan pengulangan untuk kinerja yang benar	
4	<i>Restart</i> dari tempat yang sama	
5	<i>Restart</i> dengan pemain yang sama	

Indikator Penilaian *De-Briefing*

No	Indikator	Total
1	Kesimpulan sesi latihan	
2	Pencapaian sesi latihan	
3	Apresiasi pemain	
4	Evaluasi latihan	
5	Pedoman untuk sesi berikutnya	

Semua indikator penilaian penilaiannya adalah sebagai berikut:

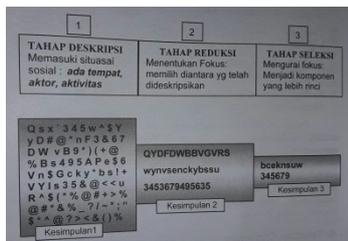
- Poin 1 apabila menjalankan 1 indikator
- Poin 2 apabila menjalankan 2 indikator
- Poin 3 apabila menjalankan 3 indikator
- Poin 4 apabila menjalankan 4 indikator
- Poin 5 apabila menjalankan 5 indikator

B. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, interview/ wawancara, dan dokumen.

1. Observasi

Menurut Spradley (1980) dalam Sugiyono, tahapan observasi yaitu ditunjukkan seperti gambar di bawah ini.



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi (Sugiyono, 2012: 315).

a) Observasi deskriptif

“Observasi deskriptif dilakukan oleh peneliti saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Dalam tahap ini peneliti belum membawa masalah yang diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam. Oleh karena itu hasil dari obsevasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering diartikan sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan semua yang ditemuinya.” (Sugiyono, 2012: 315)

b) Observasi terfokus

“Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus. Pada gambar 3.2 ditunjukkan bahwa peneliti telah dapat memfokuskan pada domain “huruf besar”, “huruf kecil” dan “angka”, namun masih belum terstruktur. Bila dilihat dari segi analisis data, maka pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis taksonomi, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan 2.” (Sugiyono, 2012: 316)

c) Observasi terseleksi

“Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan kakarakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.” (Sugiyono, 2012: 317)

2. Wawancara

Dengan wawancara diharapkan penulis dapat mengumpulkan informasi secara langsung dari subjek penelitian. Esterberg (2002) dalam Sugiyono mendefinisikan interview atau wawancara sebagai berikut. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012: 317). Beberapa macam wawancara menurut Esterberg (2002), yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini

tiap responden diberi pertanyaan sama, dan peneliti mencatatnya. (Sugiyono, 2012: 319)

b) Wawancara semiterstruktur
(*Semistruktured interview*)

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2012: 320).

c) Wawancara tak berstruktur
(*Unstructured interview*)

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012: 320).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan *Coaching Process*. Selain itu narasumber juga akan dimintai pendapat dan ide-idenya mengenai bagaimana itu melatih.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, kebijakan, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 329).

C. Teknik analisis data

Analisis data memiliki peran yang penting dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data yang tepat maka peneliti juga harus menggunakan metode yang tepat pula saat pengumpulan semua data-data penelitian yang dibutuhkan.

Berbicara mengenai teknik analisis data kualitatif, berarti kita sedang membicarakan cara kita mengolah dan menganalisis data kualitatif. Untuk itu kita harus tahu terlebih dahulu pengertian data kualitatif. Menurut Pohan dan Prastowo, data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Selain itu data kualitatif sifatnya lebih ke proses. Beda halnya dengan data kuantitatif yang sifatnya lebih ke hasil atau produk (Prastowo,

2011: 237). Analisis data dalam metode kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema, serta teori (Prastowo, 2011: 45)

Proses analisis data dimulai dengan mengkaji seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya (Moleong, 2010: 247).

Setelah semua data lapangan diperoleh, peneliti akan melakukan analisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan dalam bentuk narasi yang disertai interpretasi data.

D. Pengujian keabsahan data

Agar dapat dipercaya dan diterima hasil penelitiannya oleh pembaca, dalam suatu hasil penelitian haruslah ada pengujian keabsahan data. Dan pada penelitian ini akan dilakukan pengujian keabsahan data didasarkan pada uji derajat kepercayaan/kedibilitas (*credibility*), sedangkan teknik pemeriksaan datanya adalah dengan melakukan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan pengecekan anggota.

Melakukan perpanjangan pengamatan memiliki arti bahwa peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan atau dengan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui di lapangan. Perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya, apakah data yang telah diperoleh sebelumnya setelah dilakukan perpanjangan pengamatan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila dicek data sudah kredibel maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiyono, 2011: 367).

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat (Moleong, 2011: 329).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2011: 330).

Pengecekan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

CB (3) = Cukup Baik
KB (2) = Kurang Baik
STB (1) = Sangat Tidak Baik

0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100

Keterangan nilai akhir

0 – 20 = **STB** (Sangat Tidak Baik)
 21 – 40 = **KB** (Kurang Baik)
 41 – 60 = **CB** (Cukup Baik)
 61 – 80 = **B** (Baik)
 81 – 100 = **SB** (Sangat Baik)

Hasil Penilaian Indikator *Organization*

No	Indikator	Total
1	Area latihan sebelum latihan dimulai	5
2	Area yang cocok untuk pemain yang cocok	
3	Memperhatikan jumlah pemain	
4	Progresifitas latihan	
5	Waktu saat menjalankan tahapan latihan	

Hasil Penilaian Indikator *Short Explanation & Start with simple demonstration*

No	Indikator	Total
1	Penyampaian materi	5
2	Menjelaskan secara singkat tentang materi latihan	
3	Tidak bercerita panjang (diluar materi latihan)	
4	Memastikan pemain memahami apa yang dijelaskan	
5	Demonstrasi sederhana lambat	

Hasil Penilaian Indikator *Observation, identify problem or mistake, And stop the session*

No	Indikator	Total
1	Mengamati di tempat ideal	4
2	Beri cukup waktu pemain untuk	

	mendapat pengalaman pada materi latihan (1-2 menit)	
3	Umpan balik positif pada kinerja yang benar	
4	Tidak terlalu banyak <i>stopping</i>	
5	<i>Stopping</i> di waktu yang tepat	

Hasil Penilaian Indikator *Correction*

No	Indikator	Total
1	Bertanya pada atlet apa kesalahannya	2
2	Memberikan alasan mengapa dikoreksi	
3	Mendekati pemain untuk melakukan koreksi	
4	Penekanan koreksi pada <i>coaching point</i> materi latihan	
5	Pencapaiannya agar tujuan sesi latihan dapat dicapai	

Hasil Penilaian Indikator *Demonstration and Restart the session*

No	Indikator	Total
1	Tunjukkan pemain kesalahan dan pembenarannya dengan bahasa / praktek sederhana	2
2	Tunjuk pemain terampil atau diri sendiri untuk mendemonstrasikan	
3	Lakukan pengulangan untuk kinerja yang benar	
4	<i>Restart</i> dari tempat yang sama	
5	<i>Restart</i> dengan pemain yang sama	

Tabel 4.7 Hasil Penilaian Indikator *De-briefing*

No	Indikator	Total
1	Kesimpulan sesi latihan	1
2	Pencapaian sesi latihan	
3	Apresiasi pemain	
4	Evaluasi latihan	
5	Pedoman untuk sesi berikutnya	

Nilai :

Poin 1 apabila menjalankan 1 indikator
 Poin 2 apabila menjalankan 2 indikator
 Poin 3 apabila menjalankan 3 indikator
 Poin 4 apabila menjalankan 4 indikator
 Poin 5 apabila menjalankan 5 indikator

Nama : **B.I** KU : **U16**
 Akademi: **Mursyid Effendi F.A** Jabatan : **Coach**
 Tempat : **Lap. Futsal ME2** Tanggal : **30-082018**

No	Coaching Poces	Grade				
		SB	B	CB	KB	STB

1.	<i>Organization</i>	5	4	3	2	1
2.	<i>Short Explanation & Start with simple demonstration</i>	5	4	3	2	1
3.	<i>Observation, Identify problem/mistake, Stop the session</i>	5	4	3	2	1
4.	<i>Correction</i>	5	4	3	2	1
5.	<i>Demonstration & Restart session</i>	5	4	3	2	1
6.	<i>De-briefing</i>	5	4	3	2	1

Keterangan *grade* :

SB (5) = Sangat Baik

B (4) = Baik

CB (3) = Cukup Baik

KB (2) = Kurang Baik

STB (1) = Sangat Tidak Baik

0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100

Keterangan nilai akhir

0 – 20 = **STB** (Sangat Tidak Baik)

21 – 40 = **KB** (Kurang Baik)

41 – 60 = **CB** (Cukup Baik)

61 – 80 = **B** (Baik)

81 – 100 = **SB** (Sangat Baik)

Hasil Penilaian Indikator *Organization*

No .	Indikator	Total
1	Area latihan sebelum latihan dimulai	5
2	Area yang cocok untuk pemain yang cocok	
3	Memperhatikan jumlah pemain	
4	Progresifitas latihan	
5	Waktu saat menjalankan tahapan latihan	

Hasil Penilaian Indikator *Short Explanation & Start with simple demonstration*

No .	Indikator	Total
1	Penyampaian materi	4
2	Menjelaskan secara singkat tentang materi latihan	
3	Tidak bercerita panjang (diluar materi)	

	latihan)		
4	Memastikan pemain memahami apa yang dijelaskan		
5	Demonstrasi sederhana lambat		

Hasil Penilaian Indikator *Observation, identify problem or mistake, and stop the session*

No .	Indikator	Total
1	Mengamati di tempat ideal	3
2	Beri cukup waktu pemain untuk mendapat pengalaman pada materi latihan (1-2 menit)	
3	Umpan balik positif pada kinerja yang benar	
4	Tidak terlalu banyak <i>stopping</i>	
5	<i>Stopping</i> di waktu yang tepat	

Hasil Penilaian Indikator *Correction*

No .	Indikator	Total
1	Bertanya pada atlet apa kesalahannya	3
2	Memberikan alasan mengapa dikoreksi	
3	Mendekati pemain untuk melakukan koreksi	
4	Penekanan koreksi pada <i>coaching point</i> materi latihan	
5	Pencapaiannya agar tujuan sesi latihan dapat dicapai	

Hasil Penilaian Indikator *Demonstration & Restart session*

No .	Indikator	Total
1	Tunjukkan pemain kesalahan dan pembenarannya dengan bahasa / praktek sederhana	4
2	Tunjuk pemain terampil atau diri sendiri untuk mendemonstrasikan	
3	Lakukan pengulangan untuk kinerja yang benar	
4	<i>Restart</i> dari tempat yang sama	
5	<i>Restart</i> dengan pemain yang sama	

Hasil Penilaian Indikator *De-briefing*

No .	Indikator	Total
1	Kesimpulan sesi latihan	1
2	Pencapaian sesi latihan	
3	Apresiasi pemain	
4	Evaluasi latihan	
5	Pedoman untuk sesi berikutnya	

Kendala pelatih dalam melatih latihan teknik dan solusinya

Hasil Wawancara Pertanyaan Tentang Kendala Melatih U16 dan Solusinya

No	Nama	Status	Jawaban
1	Coach M.A.S	Pelatih Espirito Futsalismo	Hambatan saat melatih usia ini yaitu cenderung sulit diatur, karena usia ini bisa dibilang masih anak-anak. Untuk mengatasinya: Di Espirito dengan menggunakan pendekatan secara <i>face to face</i> , kita tidak ada batasan antara pelatih dengan siswa. Kalau bisa siswa sama pelatih, pelatih sama siswa saling dekat.
2	Coach B.I	Pelatih Mursyid Effendi Futsal Akademi	Kendalanya jika melatih U16 itu ketika jadwal latihan bersamaan dengan pertandingan antar sekolah sehingga siswanya tidak masuk latihan sehingga secara teknis mempengaruhi konten latihan yang akan dijalani. Untuk mengatasinya: Membuat jadwal latihan baru. Menyesuaikan kondisi dan situasi. Yang terpenting harus sabar dan telaten.

B. PEMBAHASAN

Coach M.A.S selaku pelatih U16 dari Espirito Futsalismo dan *coach B.I* selaku pelatih U16 dari Mursyid Effendi Futsal Akademi sama-sama mendapatkan predikat **Baik** saat menjalankan *Coaching Process* latihan teknik. Dikarenakan *coach M.A.S* memperoleh nilai akhir **63,333** sedangkan *coach B.I* memperoleh nilai akhir **66,667** dimana nilai akhir tersebut masuk ke dalam rentang nilai kategori **Baik** yaitu antara 61-80.

Pada saat latihan pemain Espirito Futsalismo U16 dan Mursyid Effendi Futsal Akademi U16 terlihat tidak terlalu banyak melakukan kesalahan motorik dari latihan teknik yang diberikan pelatih mereka masing-masing. Itu berarti mereka telah melewati tahap kognitif (*cognitive stage*) latihan dasar bermain Futsal dan sedang berada pada tahap asosiatif (*associative stage*) bahkan tahap otomatisasi (*autonomous stage*). Adapun maksud dari ketiga tahap berikut menurut Fitts dan Posner's dalam Alawiyah (2014: 177) adalah ketika pemain berada pada tahap kognitif, artinya pemain baru dikenalkan keterampilan motorik yang baru, dan akan banyak kesalahan motorik pada tahap ini. Pada tahap asosiatif terdapat perubahan keterampilan motorik dengan adanya peningkatan, dan terjadi penurunan kesalahan motorik karena sudah mulai terbiasanya pemain melakukan keterampilan tersebut. Dan pada tahap otomatisasi, gerakan yang dilatih telah menjadi otomatis tanpa adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Momen otomatisasi ini masih jarang terlihat pada pemain U16 Espirito Futsalismo

dan Mursyid Effendi Futsal Akademi. Oleh sebab itu, seperti penjelasan pada *e-handbook* Lisensi Pelatih Futsal Level 1 Nasional yaitu pelatih adalah seorang mekanik (yang tahu bagaimana mengatasi masalah pada pemain selama masih berhubungan dengan latihan) maka pelatih harus terus memberikan penjelasan pada tiap kesalahan pemain dalam latihan dan terus memberikan dorongan positif agar pemain dapat termotivasi dalam berlatih dan mencapai tujuan bersama yang telah disepakati pada awal pertemuan antara pelatih dengan pemain.

1. Pembahasan Hasil Penelitian di Espirito Futsalismo

Dari tabel hasil penelitian terhadap *coach M.A.S* dapat diperoleh keterangan bahwa *coach M.A.S* memperoleh total nilai 63,333 dan dikategorikan "Cukup Baik" dalam hal melatih. *Coach M.A.S* yang melatih Espirito Futsalismo tersebut mendapat nilai lima (5) atau "Sangat Baik" pada poin satu dan dua yang memuat *Organization, Short explanation & start with simple demonstration*, *M.A.S* menjalankan semua indikator (ada 5 indikator pada tiap poin) pada poin satu dan dua ini. Adapun indikator yang terdapat pada poin satu yaitu menyiapkan area latihan sebelum latihan dimulai, area yang cocok untuk pemain yang cocok, memperhatikan jumlah pemain, progresifitas latihan, dan memperhatikan waktu saat menjalankan tahapan latihan. Sedangkan pada poin dua indikatornya yaitu menyampaikan materi, menjelaskan secara singkat tentang materi latihan, tidak bercerita panjang (di luar materi latihan), memastikan pemain memahami apa yang dijelaskan, dan demonstrasi sederhana dengan lambat.

Pada poin tiga yang memuat *Observation, identify problem or mistake, and stop the session* mendapat nilai empat (4) atau "Baik" dikarenakan *coach M.A.S* menjalankan empat indikator saja yaitu mengamati di tempat ideal, memberi cukup waktu pemain untuk mendapat pengalaman pada materi latihan, umpan balik positif pada kinerja yang benar, dan tidak terlalu banyak *stopping*. Satu indikator yang belum dilakukannya adalah *Stopping* di waktu yang tepat.

Pada poin empat dan lima yang memuat *Correction, demonstration & restart the session*, *coach M.A.S* mendapat predikat "Kurang Baik" karena hanya menjalankan dua (2) indikator saja, yaitu memberikan alasan mengapa dikoreksi dan mendekati pemain untuk melakukan koreksi (pada poin 4), serta *me-restart* dari tempat yang sama dan *restart* dengan pemain yang sama (pada poin 5). Indikator yang belum dilakukannya pada poin empat yaitu bertanya pada atlet apa kesalahannya, penekanan koreksi pada *coaching point* materi latihan, dan pencapaiannya agar tujuan sesi latihan dapat dicapai. Sedangkan pada poin lima indikator yang belum dilakukannya adalah dengan

Menunjukkan pemain kesalahannya dan pembenarannya dengan bahasa/praktek yang sederhana, menunjuk pemain terampil atau diri sendiri untuk mendemonstrasikan, dan melakukan pengulangan untuk kinerja yang benar.

Lalu pada poin enam yang memuat *De-briefing, coach* M.A.S mendapat nilai satu (1) atau “Sangat Tidak Baik” karena hanya menjalankan satu indikator saja. Adapun indikator yang belum dijalankannya yaitu Menyimpulkan sesi latihan, pencapaian sesi latihan, mengapresiasi pemain, dan mengevaluasi latihan. Satu-satunya indikator yang dilakukannya pada poin enam ini adalah dengan memberikan pedoman untuk sesi berikutnya.

2. Pembahasan Hasil Penelitian di Mursyid Effendi Futsal Academy

Sedangkan berdasar tabel hasil penelitian terhadap *coach* B.I dapat diperoleh keterangan bahwa *coach* B.I memperoleh total nilai 66,667 dan dikategorikan “Cukup Baik” dalam hal melatih. *Coach* B.I yang melatih Mursyid Effendi Futsal Academy tersebut mendapat nilai lima (5) atau “Sangat Baik” karena telah menjalankan semua indikator yang terdapat pada poin satu, yaitu *Organization*, adapun indikator-indikator tersebut adalah dengan menyiapkan area latihan sebelum latihan dimulai, area yang cocok untuk pemain yang cocok, memperhatikan jumlah pemain, progresifitas latihan, dan memperhatikan waktu saat menjalankan tahapan latihan.

Pada poin dua yang memuat *short explanation & start with simple demonstration, coach* B.I mendapat nilai empat (4) atau “Baik” karena menjalankan empat dari lima indikator yang ada. Ke-empat indikator yang dilakukannya yaitu menyampaikan materi, menjelaskan secara singkat tentang materi latihan, tidak bercerita panjang (di luar materi latihan), memastikan pemain memahami apa yang dijelaskan, tetapi belum mendemonstrasikan secara sederhana.

Pada poin tiga dan empat *coach* B.I memperoleh nilai tiga (3) atau “Cukup Baik” karena hanya menjalankan tiga dari lima indikator yang ada. Pada tabel yang memuat *observation, identify problem or mistake, and stop the session. Coach* B.I mengamati dari tempat yang ideal, memberikan cukup waktu pemain untuk mendapat pengalaman pada materi, dan tidak banyak *stopping the session*. Sementara memberikan umpan balik positif pada kinerja yang benar dan *stopping* sesi latihan di waktu yang tepat belum dilakukannya. Sedangkan pada tabel yang memuat *Correction, coach* B.I melakukan indikator mendekati pemain untuk melakukan koreksi, menekankan koreksi pada *coaching point* materi latihan, dan pencapaiannya agar sesi latihan dapat dicapai. Dua indikator yang tidak dilakukannya itu adalah tidak bertanya pada atlet apa kesalahannya dan memberikan alasan mengapa dikoreksi.

Pada poin lima yang memuat *demonstration & restart the session, coach* B.I memperoleh nilai empat (4) atau “Baik”. Adapun indikator yang dilakukannya adalah menunjukkan pemain kesalahan dan pembenarannya dengan bahasa/praktek yang sederhana, tunjuk pemain terampil atau diri sendiri untuk mendemonstrasikan, *restart* dari tempat yang sama, *restart* dengan pemain yang sama. Satu indikator yang belum dilakukannya adalah dengan melakukan pengulangan untuk kinerja yang benar.

Di poin terakhir atau poin enam yang memuat *De-briefing, coach* B.I mendapat nilai satu (1) atau “Sangat Tidak Baik” karena hanya menjalankan satu indikator saja. Adapun indikator yang belum dijalankannya yaitu Menyimpulkan sesi latihan, pencapaian sesi latihan, mengapresiasi pemain, dan mengevaluasi latihan. Satu-satunya indikator yang dilakukannya pada poin enam ini adalah dengan memberikan pedoman untuk sesi berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap pelatih di Espirito Futsalismo U16 dan Mursyid Effendi Futsal Akademi U16 mengenai “Analisis Pelatih Futsal Dalam Menjalankan *Coaching Process* Latihan Teknik di Espirito Futsalismo U16 dan Mursyid Effendi Futsal Akademi U16” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada pelatih Espirito Futsalismo U16 dan Mursyid Effendi Futsal Akademi U16 masih banyak melewati poin-poin penting yang terdapat pada *e-handbook* yang didapat pada pelatihan pelatih Futsal Level 1 Nasional.
2. Adapun poin penting yang sama-sama tidak dijalankan oleh kedua subjek penelitian tersebut adalah berikut:
 - a) Tidak melakukan *stopping* sesi latihan pada waktu yang tepat.
 - b) Tidak bertanya pada atlet apa kesalahannya
 - c) Tidak melakukan pengulangan untuk kinerja yang benar
 - d) Tidak menyimpulkan sesi latihan
 - e) Tidak memberitahukan pencapaian sesi latihan
 - f) Tidak mengapresiasi pemain
 - g) Tidak mengevaluasi latihan

Namun kedua subjek penelitian tersebut dapat dikategorikan menjalankan *Coaching Process* latihan teknik dengan “Baik”. Hal itu berdasarkan rekapan total nilai kedua subjek penelitian tersebut yang berada pada rentang nilai 61 – 80 dengan rincian *coach* M.A.S memperoleh total nilai 63,333 dan *coach* B.I memperoleh total nilai 66,667.

Saran

Pelatih akademi harus bisa lebih memperhatikan hal-hal kecil sekalipun dalam melatih seperti apa yang sudah diterima saat mengikuti lisensi pelatihan pelatih Futsal. Adapun saran yang peneliti berikan yang juga berdasar hasil dari simpulan adalah sebagai berikut:

1. *Stop the session* di momen yang tepat dengan tegas dan tanpa adanya keraguan. Karena apapun yang kita koreksi adalah untuk kebaikan pemain agar kesalahan tidak menjadi *habit*.
2. Harus menanyakan pada atlet apa kesalahannya agar si atlet sadar bahwa yang dilakukannya merupakan tindakan yang kurang benar.
3. Pelatih tidak boleh bosan untuk melakukan pengulangan demi tercapainya permainan yang efektif dan efisien
4. Memberikan kesimpulan kepada pemain dari sesi latihan yang baru saja dijalannya untuk memberikan pengetahuan apakah pemain sudah latihan dengan baik atau belum pada sesi itu.
5. Memberitahukan pencapaian sesi latihan juga penting diberitahukan kepada para pemain agar pemain tahu apakah yang diinginkan dari pelatih terhadap pemain sudah tercapai atau belum atau bahkan jauh dari harapan pelatih.
6. Mengapresiasi adalah salah satu bentuk penghargaan kita sebagai pelatih terhadap pemain. Penting bagi kita memberikan apresiasi terhadap pemain yang sudah mau mengikuti latihan.
7. Mengevaluasi hasil dari latihan, memberitahukan apa yang harus diperbaiki pemain agar pada sesi latihan selanjutnya paling tidak pemain paham atas kekurangan apa yang sudah dilakukannya pada latihan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artanayasa, I Wayan. 2012. *Buku Ajar Permainan Futsal*. Singaraja:

- Achwani, M. 2015. *Akademi Futsal*. Bandung: _____ (http://m.authorstream.com/presentation/AbdiAchwani-2600811-akademi_futsal/) Diakses pada 8 Februari 2018
- Hevarianto, Akhmad Adien. 2013. *Penilaian Pelatih dan Pengawas Pertandingan Terhadap Kinerja Wasit PSSI Sidoarjo*. Jurnal Prestasi Olahraga. Vol. 1 (1): hal 2
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyono, M. Asriady. 2017. *Buku Pintar Futsal*. Jakarta: Anugrah
- Musfiqon, H. M. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ramadhan, A., & Bulqini, A. 2018. Analisis Receive Pada Pertandingan Final Sepak Takraw Pomda Jatim 2017. *JSES: Journal of Sport and Exercise Science*, 1(1), 13-19.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Targholizade, Ali. 2006. *Coaching Process Futsal*. ali.targholizade@the-afc.com
- Targholizade, Ali. 2006. *Criteria For Age Group Training 6-18*. ali.targholizade@the-afc.com
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.